

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Manajemen

##### 1. Manajemen Secara Umum

###### a. Konsep Manajemen

Lahirnya konsep manajemen ditengah gejolak masyarakat merupakan sebagai suatu akibat tidak seimbangya pengembangan teknis dengan kemampuan sosial. Walaupun pada kenyataannya, perkembangan dari ilmu manajemen sangat terlambat jauh jika dibandingkan dengan peradaban manusia di muka bumi ini yang dimulai sejak adanya keberadaan Adam dan Hawa. Kebangkitan para teoritisi maupun para praktisi mulai tampak terjadi pada kurang lebih abad ke 20.<sup>1</sup> Beberapa menyatakan mengenai istilah manajemen (*management*) yang telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi, dan sebagainya. Masing-masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan mereka. Meskipun pada kenyataannya bahwa istilah tersebut memiliki perbedaan makna.

Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue menjelaskan manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan

---

<sup>1</sup> H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. ke-8, hal.1

atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen memiliki tujuan tertentu dan tidak dapat di raba. Ia berusaha untuk mencapai hasil-hasil tertentu, yang biasanya diungkapkan dengan istilah-istilah *objectives* atau hal-hal yang nyata. Usaha-usaha kelompok itu memberi sumbangannya kepada pencapaian-pencapaian khusus. Mungkin manajemen dapat digambarkan sebagai tidak nyata, karena ia tidak dapat dilihat, tetapi hanya terbukti oleh hasil-hasil yang ditimbulkannya seperti *output* atau hasil kerja yang memadai, kepuasan manusiawi dan hasil-hasil produksi serta jasa yang lebih baik.<sup>2</sup>

Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab ini maka terbentuklah kerja sama dan ketertarikan formal dalam suatu organisasi sehingga pemberlakuan manajemen yang baik akan memudahkan suatu pekerjaan dan memudahkan dalam penyelesaiannya.<sup>3</sup> Dari adanya pernyataan diatas Malayu S.P. Hasibuan menyatakan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan

---

<sup>2</sup>George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. ke-13, hal. 2

<sup>3</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), cet. ke-10, hal. 2-3

sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan menurut James A.F Stoner dan Charles Wankel memberikan batasan mengenai manajemen yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi. Dalam batasan manajemen diatas prosesnya meliputi:<sup>4</sup>

- 1) Perencanaan, yaitu menetapkan tujuan dan tindakan yang akan dilakukan.
- 2) Pengorganisasian, yaitu mengoordinasikan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya yang dibutuhkan.
- 3) Kepemimpinan, yaitu mengupayakan agar bawahan bekerja sebaik mungkin.
- 4) Pengendalian, yaitu memastikan apakah tujuan tercapai atau tidak dan apabila tidak tercapai akan dilakukan tindak perbaikan

Jadi, berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan yang didalamnya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang merupakan suatu seni dalam kepemimpinan terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

---

<sup>4</sup>H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen.....*, hal. 2

## **b. Fungsi Manajemen**

Fungsi manajemen dalam hal ini merupakan sejumlah kegiatan yang meliputi berbagai jenis pekerjaan yang dapat digolongkan dalam satu kelompok sehingga membentuk suatu kesatuan yang administratif. Sebagaimana dikatakan oleh Louis A. Allen di dalam bukunya “The Professional of Management” manajemen adalah suatu jenis pekerjaan khusus yang menghendaki usaha mental dan fisik yang diperlukan untuk memimpin, merencanakan, menyusun, mengawasi.<sup>5</sup> Menurutnya pekerjaan manajer itu mencakup empat fungsi, yaitu:

- 1) Memimpin (*Leading*)
- 2) Merencana (*Planning*)
- 3) Menyusun (*Organizing*)
- 4) Mengawasi dan meneliti (*Controlling*), yaitu menentukan langkah-langkah yang lebih baik.

Koontz Harold dan O’Daniel Cyril menyebutkan terdapat lima fungsi pokok dalam manajemen, yaitu:

- 1) *Planning* (perencanaan)
- 2) *Organizing* (pengorganisasian)
- 3) *Staffing* (kepegawaian)
- 4) *Directing and leading* (pengarahan dan kepemimpinan)
- 5) *Controlling* (pengendalian)

---

<sup>5</sup>Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), cet. ke-6, hal. 17

George R. Terry merumuskan fungsi manajemen menjadi empat fungsi pokok, yaitu:

- 1) *Planning* (perencanaan)
- 2) *Organizing* (pengorganisasian)
- 3) *Actuating* (pengarahan)
- 4) *Controlling* (pengendalian)

Pada dasarnya pandangan mengenai fungsi manajemen itu tidak berbeda antara beberapa ahli diatas, hanya saja yang satu memasukkan salah satu dan dua fungsi kedalam satu fungsi, sedangkan yang lain membaginya lagi sehingga terlihat menjadi beberapa fungsi yang lebih terperinci. Dalam hal ini peneliti menggunakan fungsi manajemen yang dirumuskan oleh George R Terry, dikarenakan keempat fungsi dasar itu dianggap sangat fundamental dalam setiap manajemen atau yang dikenal sebagai POAC. Cakupan fungsi dasar yang diajukannya sangat luas sifatnya, sehingga dapat memberikan secara lengkap tentang konsep-konsep manajemen yang disampaikan oleh para ahli lainnya.<sup>6</sup> Adapun penjelasan dari 4 fungsi manajemen tersebut:

- 1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan sebagai suatu proses adalah suatu cara yang sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Dalam perencanaan terkandung suatu aktivitas tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan. Menurut Louis A. Allen,

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hal. 20

perencanaan terdiri atas aktivitas yang dioperasikan oleh seorang manajer untuk berpikir ke depan dan mengambil keputusan saat ini, yang memungkinkan untuk mendahului serta menghadapi tantangan pada waktu yang akan datang.<sup>7</sup>

Suatu perencanaan merupakan suatu aktivitas integratif yang berusaha memaksimalkan efektivitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Fungsi perencanaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengambilan keputusan. Suatu keputusan pada dasarnya adalah suatu resolusi dari kemungkinan alternatif. Suatu keputusan bukanlah suatu rencana apabila di dalamnya tidak menyangkut baik tindakan maupun masa yang akan datang. Pengambilan keputusan merupakan aspek penting dalam perencanaan, yaitu proses pengembangan dan pemulihan arah untuk memecahkan permasalahan tertentu. Keputusan harus diambil pada setiap titik dalam proses perencanaan. Berdasarkan dari penjelasan diatas, terdapat tiga karakteristik perencanaan minimum, yaitu sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a) Perencanaan tersebut harus menyangkut masa yang akan datang.
- b) Terdapat suatu elemen identifikasi pribadi atau organisasi, yaitu serangkaian tindakan di masa yang akan datang dan akan di ambil oleh perencana.

---

<sup>7</sup>H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen....*, hal. 45

<sup>8</sup>*Ibid.*,

- c) Masa yang akan datang, tindakan dan identifikasi pribadi , serta organisasi merupakan unsur yang amat penting dalam setiap perencanaan.

Dalam membuat suatu rencana tidaklah semudah yang dipikirkan, ini dikarenakan maksud dan tujuan organisasi tidak selalu tetap, sering berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan pun tidak bisa statis tetapi harus dinamis, berkesinambungan dan fleksibel. Berikut merupakan cara terbaik dalam merumuskan suatu perencanaan adalah dengan membuat suatu pertanyaan awal, yaitu:

- a) Apakah yang harus dikerjakan (*what*)?
  - b) Mengapa di rencanakan (*why*)?
  - c) Siapa yang harus mengerjakan (*who*)?
  - d) Kapan harus dikerjakan (*when*)?
  - e) Di mana harus dikerjakan (*where*)?
  - f) Bagaimana harus mengerjakannya (*how*)?
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Keberadaan organisasi (*organization*) sebenarnya setua sejarah peradaban manusiadi muka bumi. Sepanjang hidupnya manusia telah mengabungkan diri dengan orang lain untuk mencapai tujuan

bersama namun tidak semua orang sadar bahwa mereka sebenarnya telah berorganisasi.<sup>9</sup>

Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran.<sup>10</sup>

Organisasi merupakan alat dan wadah untuk mencapai tujuan mereka, yang didalamnya terdapat norma-norma yang harus dipedomani dan nilai yang diperlukan dan dipegang teguh. Selain itu, organisasi juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama. Berdasarkan definisi tadi jelas bahwa dalam suatu organisasi minimum setidaknya mengandung tiga elemen yang saling berhubungan. Ketiga elemen organisasi tersebut adalah:<sup>11</sup>

- a) Sekelompok orang
- b) Interaksi dan kerja sama, serta
- c) Tujuan bersama

Salah satu ciri utama dari suatu organisasi adalah adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan, dan kebijakan yang telah dirumuskan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 73

<sup>10</sup>Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah....*, hal. 119

<sup>11</sup>H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen....*, hal. 73

dan masing-masing pihak siap untuk menjalankannya dengan penuh tanggung jawab.

Ciri yang kedua adalah bahwa dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang tersebut saling membuat perjanjian hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima, dan juga saling bekerja sama untuk melahirkan dan merealisasikan maksud (*purpose*), sasaran (*objective*), dan tujuan (*goal*).

Terakhir merupakan ciri yang tiga yaitu tujuan bersama yang merupakan adanya interaksi dan kerja sama yang diarahkan pada suatu titik tertentu, yaitu tujuan bersama dan yang ingin diwujudkan. Setiap organisasi memiliki tujuan yang telah dirumuskan secara bersama-sama. Tujuan bersama yang hendak direalisasikan dapat berupa tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek dan mungkin juga tujuan yang pencapaiannya secara rutin maupun secara berkala.

Selanjutnya Gibson dan kawan-kawan mengemukakan bahwa terdapat empat ciri utama dari individu yang mempengaruhi efektivitas dalam suatu organisasi yang mana dalam setiap faktornya mempengaruhi pola perilaku manajer dan bawahan dalam organisasi seperti halnya manajer maupun bawahan melihat dan memahami individu dan objek, membentuk sikap terhadap individu lain atau

organisasi, memiliki struktur kepribadian, dan belajar sambil bekerja.

Ciri yang dimaksud adalah:<sup>12</sup>

- a) Persepsi (*perception*), merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Persepsi mencakup penerimaan stimulus (masukan), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.
- b) Sikap (*attitudes*), merupakan kesiapsiagaan mental yang diorganisasikan melalui pengalaman yang memiliki pengaruh tertentu kepada tanggapan seseorang terhadap orang, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya.
- c) Kepribadian (*personality*), merupakan hal yang rumit untuk dipahami seorang manajer dalam suatu organisasi. Biasanya untuk memahami perilaku dan kepribadian seseorang dapat dilakukan dengan adanya pendekatan konseptual (*conceptual approach*)
- d) Pembelajaran (*learning*), merupakan proses terjadinya perubahan yang relatif tetap dalam perilaku sebagai akibat dari praktik. Dalam hal ini relatif harus menunjukkan suatu perilaku yang bersifat pemanen sedangkan praktik mencakup formal dan juga pengalaman yang tidak terkendalikan.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 76-80

### 3) Penggerakan atau Pengarahan (*Actuating*)

Fungsi pengarahannya (*directing = actuating = leading*) merupakan fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Fungsi ini dapat diterapkan setelah adanya rencana, organisasi, dan karyawan. Jika fungsi ini diterapkan maka proses manajemen dalam merealisasi tujuan telah dimulai. Penerapan dalam fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena karyawan tidak dapat dikendalikan sepenuhnya. Ini disebabkan karyawan merupakan makhluk hidup yang memiliki pikiran, perasaan, harga diri, cita-cita, dan lainnya.<sup>13</sup>

Pengarahannya berarti menentukan bawahan tentang apa yang harus mereka kerjakan atau tidak boleh mereka kerjakan. Pengarahannya mencakup berbagai proses operasi standar, pedoman dan buku panduan, bahkan manajemen berdasarkan sasaran. Pengarahannya merupakan salah satu metode untuk menyalurkan perilaku bawahan dalam aktivitas tertentu dan menghindari aktivitas lain dengan menetapkan peraturan dan standar, dan kemudian memastikan bahwa peraturan tersebut dipatuhi.<sup>14</sup>

Menurut Koontz dan O'Daniel menjelaskan bahwa pengarahannya merupakan hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat dipahami dan pembagian pekerjaan yang efektif untuk

---

<sup>13</sup>S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah....*, hal.183

<sup>14</sup>H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen....*, hal. 113

tujuan perusahaan yang nyata.<sup>15</sup> sehingga dengan kata lain pengarahan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin atau manajer untuk membimbing, menggerakkan dan mengatur segala pekerja atau bawahan yang diberi tugas dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha.

Pengarahan dapat dilakukan dengan cara persuasif atau bujukan dan instruktif, tergantung cara mana yang lebih efektif. Pengarahan dapat disebut efektif, jika dipersiapkan dan dikerjakan dengan baik serta benar oleh karyawan yang ditugasi untuk itu. berikut merupakan pokok-pokok masalah yang dipelajari pada fungsi pengarahan, yaitu:

a) Tingkah laku manusia (*human behavior*)

Seorang pemimpin atau manajer yang membina kerja sama, mengarahkan dan mendorong gairah kerja para karyawannya, perlu memahami tingkah laku manusia. karena pada hakikatnya manusia dalam berkelompok memiliki latar belakang yang heterogen, seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, agama, kebudayaan dan lainnya. Tetapi disamping perbedaan tersebut juga terdapat persamaan seperti kebutuhan untuk makan, minum, keamanan, dan biologis. Persamaan kebutuhan tersebutlah yang membuat manusia mau tidak mau membentuk suatu kerja sama dan hidup berkelompok.

---

<sup>15</sup>S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah.....*, hal. 184

b) Hubungan manusiawi (*human relation*)

Hubungan manusia merupakan hubungan antara orang-orang yang dilakukan dalam suatu organisasi. Hubungan manusiawi tercipta serta didorong oleh kebutuhan dan kepentingan yang sama misalnya untuk memperoleh pendapatan, keamanan, kekuatan, dan lain sebagainya.

c) Komunikasi (*communication*)

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam manajemen. Karena proses manajemen baru akan terlaksana jika komunikasi dilakukan. Pemberian perintah, laporan, informasi, berita, saran, dan menjalin hubungan-hubungan hanya dapat dilakukan dengan komunikasi saja tanpa komunikasi proses manajemen tidak akan bisa terlaksana.

d) Kepemimpinan (*leadership*)

Kepemimpinan merupakan intisari dalam manajemen. Dengan kepemimpinan yang baik, proses manajemen akan berjalan dan karyawan bergairah melaksanakan tugas-tugasnya. Gairah kerja, produktivitas kerja, dan proses manajemen suatu perusahaan akan baik, jika tipe, gaya, cara atau *style* dalam kepemimpinan yang diterapkan manajernya adalah baik.

4) Pengendalian atau pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengendalian adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan

pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi tersebut tak dapat dipisahkan, karena:<sup>16</sup>

- a) Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.
- b) Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada rencana.
- c) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik.
- d) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa peranan pengendalian ini sangat menentukan baik atau buruknya pelaksanaan suatu rencana.

Menurut Robert J. Moker memberikan penjelasan terkait dengan pengendalian dan menekankan elemen esensial proses pengendalian dalam beberapa langkah, yaitu pengendalian manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain, sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan, dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan yang sedang digunakan sedapat mungkin secara

---

<sup>16</sup>S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah....*, hal. 241

lebih efisien dan efektif guna mencapai sasaran perusahaan. Berikut merupakan empat langkah dalam pengendalian yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Menetapkan standar dan metode untuk pengukuran kerja.
- b. Mengukur kinerja.
- c. Membandingkan kinerja sesuai dengan standar.
- d. Mengambil tindakan perbaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, tampaklah betapa pentingnya aktivitas pengendalian dioperasikan oleh manajer. Kebutuhan pengendalian sama pentingnya dengan kebutuhan perencanaan. Dimana aktivitas perencanaan sebagai kunci awal pelaksanaan aktivitas organisasi, sedangkan aktivitas pengendalian sebagai kunci akhir untuk evaluasi aktivitas yang telah dilaksanakan sekaligus melakukan tindakan perbaikan apabila diperlukan.

Selanjutnya merupakan klasifikasi pengendalian yang harus dilakukan oleh seorang manajer, yaitu:<sup>18</sup>

- a) Pengendalian karyawan

Ditujukan kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan karyawan. Misalnya karyawan bekerja sesuai dengan rencana, perintah, tata kerja, disiplin, absensi, dan sebagainya.

- b) Pengendalian keuangan

---

<sup>17</sup>H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen.....*, hal. 139-140

<sup>18</sup>S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah.....*, hal. 244

Ditujukan kepada hal-hal yang menyangkut keuangan, tentang pemasukan dan pengeluaran, biaya-biaya perusahaan termasuk pengendalian anggarannya.

c) Pengendalian produksi

Ditujukan untuk mengetahui kualitas dan kuantitas produksi yang dihasilkan, apakah telah sesuai standar atau rencananya.

d) Pengendalian waktu

Ditujukan kepada penggunaan waktu, artinya apakah waktu untuk mengerjakan suatu pekerjaan sesuai atau tidak dengan rencana.

e) Pengendalian teknis

Ditujukan kepada hal-hal yang bersifat fisik, yang berhubungan dengan tindakan dan teknis pelaksanaan.

f) Pengendalian kebijaksanaan

Ditujukan untuk mengetahui dan menilai, apakah kebijaksanaan-kebijaksanaan organisasi telah dilaksanakan dengan yang telah digariskan.

g) Pengendalian penjualan

Ditujukan untuk mengetahui apakah produksi atau jasa yang dihasilkan terjual sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

h) Pengendalian inventaris

Ditujukan untuk mengetahui apakah inventaris perusahaan masih ada semuanya atau ada yang hilang.

i) Pengendalian pemeliharaan

Ditujukan untuk mengetahui apakah semua inventaris perusahaan dan kantor dipelihara dengan baik atau tidak, dan jika ada yang rusak apa kerusakannya, apa masih bisa diperbaiki atau tidak.

**c. Peran Manajemen**

Dalam hal ini berkaitan dengan peran manajemen mengarah pada peran manajemen dalam suatu perusahaan atau organisasi. Suatu peran (*role*) adalah sejumlah ekspektasi terhadap perilaku manajer. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Mintzberg dan para peneliti yang lainnya mengelompokkan peran peran manajer ke dalam tiga kategori. Berikut penjelasannya:<sup>19</sup>

1) Peran Informasi

Peran informasi merupakan berbagai aktivitas yang dilakukan untuk merawat dan membangun jaringan informasi, dan yang tergolong dalam peran informasi, yaitu:

- a) Peran monitor, termasuk dalam mencari informasi terkini dari banyak sumber.
- b) Peran penyebar luas dan juru bicara, dalam hal ini manajer menyebarluaskan informasi keada pihak lain yang dapat memanfaatkannya, baik dalam maupun luar organisasi.

---

<sup>19</sup> Richard L. Daft, *Era Baru Manajemen (New Era of Management)*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hal. 25-27

## 2) Peran Interpersonal

Peran interpersonal berkenaan dengan hubungan antar orang lain dan berkaitan dengan keterampilan interpersonal (mengelola lewat orang lain), dan yang tergolong dalam peran informasi, yaitu:

- a) Peran figur pemimpin, mencakup menangani aktivitas seremonial dan simbolis bagi departemen atau organisasi.
- b) Peran pemimpin, mencakup hubungan dengan bawahan, termasuk memotivasi, berkomunikasi, dan mempengaruhi.
- c) Peran penghubung, mencakup dengan pengadaan sumber informasi baik di dalam maupun di luar organisasi.

## 3) Peran Pengambilan Keputusan

Peran keputusan berkenaan dengan berbagai peristiwa yang di dalamnya manajer harus menentukan sikap dalam mengambil tindakan, dan yang tergolong dalam peran informasi, yaitu:

- a) Peran pengusaha, mencakup dalam hal gagasan perubahan dimana manajer selalu memikirkan masa depan dan cara meraihnya.
- b) Peran penanganan gangguan, dalam hal ini manajer memecahkan konflik antar bawahan atau antara departemen lain.
- c) Peran pengalokasian sumber daya, berhubungan dengan keputusan mengenai bagaimana cara mengalokasikan orang, waktu, peralatan, uang, dan sumber daya lain untuk mencapai hasil yang di harapkan.

d) Peran negosiator, mencakup negosiasi dan tawar-menawar formal guna mendapatkan hasil untuk unit tanggung jawab manajer.

Berdasarkan penjelasan peran diatas, setiap peran dari manajer merepresentasikan berbagai aktivitas yang dilakukan untuk akhirnya dapat memenuhi fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

## 2. Manajemen Dalam Islam

### a. Konsep Manajemen Dalam Islam

Manajemen dalam bahasa Arab disebut dengan *idarah* yang diambil dari perkataan *adartasy-syai'a* atau perkataan '*adarta bihi* juga dapat didasarkan pada kata *ad-dauran*. Ahli bahasa menilai pengambilan kata yang kedua yaitu *adarta bihi* itu lebih tepat. Oleh karena itu, dalam *Elias' Modern Dictionary English Arabic* kata *management* (Inggris) sepada dengan kata *tabdir, idarah, siyarah* dan *qiyadah* dalam bahasa Arab.<sup>20</sup>

Dalam tataran ilmu, manajemen di pandang sebagai kumpulan pengetahuan yang dikumpulkan, disistematisasi dan dditerima berkenaan dengan kebenaran-kebenaranuniversal manajemen. Dalam tataran seni (praktik), manajemen diartikan sebagai kekuatan pribadi yang kreatif ditambah dengan *skill* dalam pelaksanaan. Manajemen merupakan seni karena ia merupakan organisator dan pemanfaatan bakat manusia (*the art of getting think done though people*). Mayoritas ahli dalam praktisi

---

<sup>20</sup> Muhammad Nizar, Prinsip-Prinsip Manajemen Syariah (Studi Pengembangan Koperasi Syariah Fatayat NU Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan), *Jurnal Istiqro': Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 2, Juli 2018, hal. 115

manajemen memiliki pandangan bahwa manajemen merupakan ilmu dan sekaligus seni.<sup>21</sup>

Manajemen dalam perspektif Islam tidak jauh dari pemahaman yang disebutkan diatas yaitu manajemen dianggap sebagai ilmu sekaligus teknis (seni) dalam kepemimpinan diawal perkembangan Islam, yang mana sebagai manajemen di pandang sebagai salah satu ilmu umum yang tidak berkaitan dengan nilai, peradaban sehingga hukum dalam mempelajarinya adalah fardhu kifayah. Sedangkan sebagai teknis (seni) dalam kepemimpinan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang didalamnya terikat pada aturan sara, nilai atau *hadlarah*.<sup>22</sup>

Negara Islam pada masa Rasulullah Saw., sahabat Khulafa' al-Rasyidun, dinasti Umayyah dan Abbasiyah telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana disebutkan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang memang pada waktu tersebut belum dikenal dengan fungsi manajemen dengan istilah-istilah modern. Rasul dan para sahabat telah menggunakan manajemen untuk mengatur kehidupan dan bersandar pada pemikiran manajemen Islam yang bersumber dari nash Al-qur'an dan petunjuk Rasulullah dalam hadist.<sup>23</sup>

Tak dapat di pungkiri bahwa manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek

---

<sup>21</sup> Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. ke-3, hal.28

<sup>22</sup>Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Business And Economic Ethics: Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 186

<sup>23</sup> Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer....*, hal. 29

kehidupan manusia. manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, memungkinkan kita untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka pencapaian tujuan, dan memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang dinamis.<sup>24</sup>

#### **b. Dasar Hukum Manajemen**

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah Swa. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Thabrani, sebagai berikut:<sup>25</sup>

( إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ ) رواه الطَّبْرَانِي.

Artinya:

“*sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).*” (HR Thabrani)

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah Swt., sehingga berdasarkan dari hadits diatas manajemen berarti mengatur segala sesuatu yang dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang diisyaratkan dalam ajaran Islam.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 1

<sup>26</sup> *Ibid.*,

Demikian pula dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Abi Ya'la, Rasulullah Saw. bersabda: *“Allah Swt. mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu.”* (HR Muslim)

Kata ihsan bermakna melakukan sesuatu secara maksimal dan optimal. Tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan, tanpa adanya pemikiran, dan tanpa adanya penelitian, kecuali sesuatu yang sifatnya emergency. Akan tetapi, pada umumnya dari hal yang kecil hingga hal yang besar, harus dilakukan secara ihsan (optimal), dengan baik, benar, dan tuntas.

Demikian pula ketika kita melakukan sesuatu itu dengan benar, baik, terencana, dan terorganisasi dengan rapi, maka kita akan terhindar dari keragu-raguan dalam memutuskan sesuatu atau dalam mengerjakan sesuatu. Sesuatu yang didasarkan pada keragu-raguan biasanya akan melahirkan hasil yang tidak optimal dan mungkin akhirnya tidak bermanfaat.<sup>27</sup>

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu dengan aturan serta memiliki manfaat. Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan maka tidak termasuk dalam kategori manajemen yang baik.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 2-4

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 5

Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang termanaj dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Ash-Shaff ayat 4, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ مَرَّصُونَ



Artinya:

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh.”<sup>29</sup>

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa kukuh disini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dan bagian yang lain. jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maskimal. Dalam Al-Quran surat at-Taubah ayat 71, Allah Swt. berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang makrif, mencegah dari mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah: sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2012), hal. 551

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....., hal. 198

Pendekatan manajemen merupakan suatu keniscayaan apalagi jika dilakukan dalam suatu organisasi atau lembaga. Dengan organisasi yang rapi, akan dicapai hasil yang lebih baik daripada yang dilakukan secara individual.

Kelembagaan itu akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan baik. Organisasi apapun, senantiasa membutuhkan manajemen yang baik. Ali bin Abi Thalib ra. Menggambarkan betapa kebatilan yang diorganisasi dengan rapi akan mengalahkan kebaikan yang tidak diorganisasi dengan baik.

### c. Karakteristik Manajemen Dalam Islam

Diantara karakteristik yang membedakan teori manajemen dalam islam dengan teori lain adalah fokus dan konsen teori Islam terhadap segala variabel yang berpengaruh (*influence*) terhadap aktivitas manajemen dalam dan luar organisasi (perusahaan, negara), dan hubungan perilaku individu terhadap faktor-faktor sosial yang berpengaruh. Teori Islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam kecuali ada nilai atau etika yang melingkupinya, sebagaimana tidak mungkin membangun masyarakat Muslim tanpa didasari dengan akhlak.<sup>31</sup>

Pembahasan dalam karakteristik manajemen syariah meliputi:<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer....*, hal. 235

<sup>32</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik....*, hal. 5-

## 1) Perilaku

Merupakan pembahasan pertama pada karakteristik manajemen syariah yaitu terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Jika setiap perilaku orang yang terlibat dalam sebuah kegiatan dilandasi dengan nilai tauhid, maka diharapkan perilakunya akan terkendali dan tidak terjadi perilaku KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) karena menyadari adanya pengawasan dari yang Mahatinggi, yaitu Allah Swt. yang mencatat setiap amal perbuatan yang baik maupun yang buruk. Firman Allah dalam Al-Quran QS. al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾



Artinya: “

*[7] Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. [8] dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”<sup>33</sup>*

Hal ini berbeda dengan perilaku dalam manajemen konvensional yang sama sekali tidak terkait bahkan terlepas dari nilai-nilai tauhid. Orang-orang yang menerapkan manajemen konvensional tidak merasa adanya pengawasan melekat, kecuali semata-mata pengawasan dari pemimpin atau atasan. Setiap kegiatan dalam manajemen syariah, diupayakan menjadi amal saleh yang bernilai abadi, dengan ketentuan berikut:

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, hal. 599

- a) Niat yang ikhlas karena Allah Swt. Suatu perbuatan, walaupun terkesan baik, tetapi tidak dilandasi keikhlasan karena Allah, maka perbuatan itu tidak dikatakan sebagai amal shaleh.
- b) Tata cara pelaksanaannya sesuai dengan syariat. Suatu perbuatan yang baik tetapi tidak sesuai dengan ketentuan syariat, maka tidak dikatakan sebagai amal shaleh.
- c) Dilakukan dengan penuh kesungguhan. Perbuatan yang dilakukan asal-asalan tidak termasuk amal shaleh, sudah menjadi anggapan umum bahwa karena ikhlas suatu pekerjaan akan dikerjakan dengan sungguh-sungguh, sedangkan suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan asal-asalan bukan termasuk dalam amal saleh. Amal perbuatan yang ikhlas adalah amal yang dilakukan dengan penuh kesungguhan.

## 2) Struktur organisasi

Merupakan pembahasan kedua dalam karakteristik manajemen syariah. Struktur organisasi sangatlah perlu, dalam Islam struktur dan stratifikasi dalam Islam dijelaskan dalam QS. al-An'am ayat 165, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ

Artinya:

*“dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*<sup>34</sup>

Dalam ayat diatas dikatakan, *“Allah meninggikan seseorang di atas orang lain beberapa derajat”*. Hal ini menjelaskan bahwa dalam mengatur kehidupan dunia, peranan manusia tidak akan sama. kepintaran dan jabatan seseorang tidak akan sama. sesungguhnya struktur itu merupakan sunnatullah. Ayat ini mengatakan bahwa kelebihan yang diberikan itu (struktur yang berbeda-beda) merupakan ujian dari Allah dan bukan digunakan untuk kepentingan sendiri. Manajer yang baik, yang mempunyai posisi penting dan strukturnya paling tinggi akan berusaha agar ketinggian strukturnya itu menyebabkan kemudahan bagi orang lain dan memberikan kesejahteraan bagi orang lain.

### 3) Sistem

Merupakan pembahasan terakhir dalam karakteristik manajemen syariah. Sistem syariah yang disusun harus menjadikan perilaku-perilakunya berjalan dengan baik. Pembahasan mengenai sistem diawali dari pembahasan untuk apa manusia diciptakan yang dijelaskan dalam QS. az-Zaariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, hal. 150

Artinya:

“*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*”<sup>35</sup>

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa untuk menunaikan tugas itu (manajemen), Allah memberi manusia dua anugerah nikmat utama yaitu, *manhaj al-hayah* (sistem) dan *wasilah al-hayah* (sarana). Sistem adalah seluruh aturan kehidupan manusia yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah Rasul. Aturan tersebut berbentuk keharusan dan larangan melakukan sesuatu yang dikenal dengan hukum lima, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Pelaksanaan sistem kehidupan secara konsisten dalam semua kegiatan akan melahirkan sebuah tatanan kehidupan yang baik yang disebut dengan *hayatan thayyibah*.

Dalam ilmu manajemen, pelaksanaan sistem yang konsisten akan melahirkan sebuah tatanan yang rapi, sebuah tatanan yang disebut sebagai manajemen yang rapi.

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, hal. 523

## **B. Industri Rumah Tangga (*Home Industry*)**

### **1. *Home Industry* Secara Umum**

*Home Industry* merupakan rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Dalam UU No. 9 Tahun 1995, bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih maksimal Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dengan penjualan tahunan maksimal Rp. 1 Milyar.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut biro pusat statistik, *home industry* tersebut dapat dikatakan usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah bahan dasar menjadi barang belum jadi atau barang setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan yang paling banyak 19 orang termasuk pengusaha itu sendiri.<sup>37</sup>

Usaha kecil yang dimaksud di sini meliputi usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil informal merupakan usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Pengusaha kecil yang termasuk dalam kelompok ini antara lain petani penggarap, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan yang dimaksud usaha kecil tradisional adalah

---

<sup>36</sup> Saifuddin Zuhri, Analisis Pengembangan Usaha Kecil Home Industry Sangkar Ayam Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 02 No. 03, 2013, hal. 47

<sup>37</sup> Riski Ananda, Peran Home Industry Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Home Industry Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang, *Jurnal JPM FISIP*, Vol. 03 No. 02, 2016, hal. 3

usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan berkaitan dengan seni dan budaya.<sup>38</sup>

Usaha kecil saat ini merupakan usaha yang masih dapat bertahan ditengah badai krisis moneter yang berkepanjangan. Untuk itu pemerintah berusaha dengan keras untuk membina usaha kecil dan menengah guna menjadikan usaha ini penyumbang devisa bagi negara. sektor usaha kecil memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Sistem pembukuan yang relatif sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di *up to date* sehingga sulit untuk menilai kinerja usahanya.
- b. Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
- c. Modal terbatas.
- d. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.
- e. Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisien jangkauanjang.
- f. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas.
- g. Kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal rendah, meningkat keterbatasan dalam sistem administrasinya. Untuk

---

<sup>38</sup> *Ibid.*,

<sup>39</sup> Abidatul Afiyah, Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian *Home Industry*, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 23 No. 01, 2015, hal. 3

mendapatkan dana di pasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standar dan harus transparan.

Industri rumahan atau industri rumah tangga. Industri rumah tangga merupakan industri yang mempunyai tenaga kerja yang terbatas hasil produksi musiman. Menurut undang-undang no.3 tahun 2014 kriteria, yaitu:<sup>40</sup>

- a. Industri kecil yaitu industri dengan nilai investasi paling banyak Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha Industri rumah tangga: jumlah karyawan/tenaga kerja antara 14 orang, Industri kecil: jumlah karyawan/tenaga kerja antara 5-19orang.
- b. Industri menengah yaitu industri dengan nilai investasi lebih besar dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) atau paling banyak 10.000.000.000,- (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.Dan jumlah pegawai 20-100orang.

Manfaat *Home Industry* Sebagai usaha dalam skala kecil, *home industry* mempunyai manfaat dan peran diantaranya sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. *Home Industry* sebagai Alternatif Penghasilan bagi Keluarga Kegiatan ekonomi rumah tangga ini membantu meningkatkan pendapatan keluarga karena merupakan usaha sampingan yang tidak banyak menyita waktu.
- b. *Home Industry* berpeluang untuk mengurangi angka kemiskinan

---

<sup>40</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2014 tentang Program Restrukturisasi Perindustrian, hal. 3

<sup>41</sup> Abidatul Afiyah, Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian *Home Industry*....., hal. 4

kegiatan ekonomi *home industry* secara tidak langsung membuka lapangan kerja bagi anggota keluarga ataupun tetangga yang berada di sekitar tempat tinggal, oleh karena itu *home industry* dapat membantu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

Pada umumnya, pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang disekitarnya sebagai karyawannya. Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga di kampung halamannya. Dengan begitu, usaha perusahaan kecil ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran. Bukan hanya di Indonesia, tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa posisi usaha kecil dan menengah mempunyai peranan strategis di Negara-negara lain juga. Sektor usaha kecil ini memegang peranan yang sangat penting terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga yang mampu diserapnya. Jenis usaha kecil ini beragam, termasuk industri kecil karena pada umumnya, makin maju tingkat perkembangan perindustrian disuatu negara atau daerah, makin banyak jumlah dan macam industri, dan makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*,

## 2. Jenis-jenis *Home Industry*

Sebelum memulai usaha, terlebih dahulu perlu pemilihan bidang yang ingin ditekuni. Pemilihan bidang usaha ini penting agar kita mampu mengenal seluk-beluk usaha tersebut dan mampu mengelolanya. Pemilihan bidang ini harus disesuaikan dengan minat dan bakat seseorang karena minat dan bakat merupakan faktor penentu dalam menjalankan usaha.

a. Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986 bahwa:<sup>43</sup>

- 1) Industri kimia dasar contohnya seperti industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dan sebagainya.
- 2) Industri mesin dan logam dasar, misalnya seperti industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dan lain-lain.
- 3) Industri kecil contoh seperti industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah, dan lain-lain.

b. Berdasarkan jumlah tenaga kerja:

- 1) Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
- 2) Industri kecil adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.
- 3) Industri sedang atau industri menengah adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.
- 4) Industri besar adalah industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

---

<sup>43</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), cet. ke-1, hal. 39

c. Berdasarkan pemilihan Lokasi:

- 1) Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar industri konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong- kantong di mana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebihbaik.
- 2) Industri yang berorientasi atau menitik beratkan pada tenaga kerja atau *labor* pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja atau pegawai untuk lebih efektif danefisien.
- 3) Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku oriented industry baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yangbesar.

d. Berdasarkan produktifitas perorangan:<sup>44</sup>

- 1) Industri primer adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.
- 2) Industri sekunder industri sekunder adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-baranguntuk diolah kembali. Misalnya adalah permintaan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya.
- 3) Industri tersier adalah industri yang produk atau barangnya berupa

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal. 41

layanan jasa. Contoh seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

## **C. Kesejahteraan Masyarakat**

### **1. Konsep Kesejahteraan Masyarakat**

#### **a. Kesejahteraan Secara Umum**

Pengertian kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat, terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Kata sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “catera” yang berarti payung. Dalam konteks kesejahteraan, “catera” adalah orang yang sejahtera, yakni orang yang dalam hidupnya aman dan tentram, baik secara lahir maupun batin.<sup>45</sup>

Pengertian kesejahteraan umum adalah suatu kondisi tertentu yang dirasakan oleh publik mengenai kehidupannya yang baik dan berkeadilan. Kondisi publik yang sejahtera dapat dideskripsikan sebagai keadaan masyarakat yang bebas dari perasaan takut dan penindasan dan dari rasa ketidakadilan. Kesejahteraan publik dapat dapat juga diartikan sebagai keadaan masyarakat yang aman, tentram, kehidupan publik yang sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilainya sendiri, bebas mengekspresikan dan mewujudkan kehidupan individual dan sosialnya sesuai aspirasi serta memungkinkan yang tersedia dalam masyarakatnya. Dengan demikian,

---

<sup>45</sup>Almizan, Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam, *Maqdis (Jurnal Kajian Ekonomi Islam)*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 72

kesejahteraan publik ditentukan oleh apresiasi dan perasaan manusia itu sendiri terhadap kehidupan sosial maupun sosialnya.<sup>46</sup>

Kesejahteraan juga dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.<sup>47</sup>

Menurut Friedlander, kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan hubungan personal dan sosial yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan seluruh kemampuannya untuk meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan masyarakat.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Titis Ariani Mustikawati, Analisis Pengembangan Sarana Prasarana Obyek Wisata Alam Telaga Ngebel dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 53, No. 2, 2017, hal. 3

<sup>47</sup>Rosni, Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara, *Jurnal Geografi*, Vol. 9, No. 1, 2017, hal. 57

<sup>48</sup>Titis Ariani Mustikawati, Analisis Pengembangan Sarana Prasarana Obyek Wisata Alam Telaga Ngebel dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat...., hal. 3

## **b. Indikator Kesejahteraan Secara Umum**

Menurut Kolle, kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan, lingkungan alam.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti pendidikan.
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika.

Indikator kesejahteraan diatas menjelaskan bahwa untuk mengukur kesejahteraan dilihat dari segi materi, segi fisik, segi mental dan segi spiritual. Dengan demikian bahwa kesejahteraan bukan saja dilihat dari keseluruhan kebutuhan tanpa terganggunya kebutuhan yang lain.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengkonsepkan perkembangan kesejahteraan masyarakat desa sebagai ukuran kesejahteraan keluarga atau taraf hidup masyarakat, terdiri dari lima tingkat kesejahteraan, yaitu:<sup>50</sup>

- a. Keluarga Prasejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum seperti kebutuhan sandang, pangan dan kesehatan.

---

<sup>49</sup>Sugeng Pujileksono, *Perundang-undangan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, (Malang: Setara Press, 2016), hal. 11

<sup>50</sup>Heri Risal Bungkaes, dkk, Hubungan Efektivitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud, *Jurnal Acta Diurna*, 2013, hal. 8

- b. Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya, seperti pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan dan tempat tinggal, transportasi.
- c. Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, juga kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan berkembang. Perkembangannya, seperti menabung, memperoleh informasi, transportasi, dan sebagainya.
- d. Keluarga Sejahtera III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan perkembangan, namun belum dapat berpartisipasi maksimal terhadap masyarakat baik dalam bentuk sumbangan material, keuangan, ikut serta secara aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan sebagainya.
- e. Keluarga Sejahtera III-Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya baik kebutuhan dasar minimal, kebutuhan sosial psikologis, maupun yang bersifat perkembangan serta telah dapat memberikan sumbangan nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat atau pembangunan.

## 2. Konsep Kesejahteraan (*Falah*) Dalam Islam

### a. Konsep Kesejahteraan (*Falah*) Dalam Islam

Menurut Syaikh Muhammad Muhyidin Qaradaghi, kesejahteraan memiliki istilah *Al-falah* berarti kebahagiaan dan keberuntungan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dilihat dari segala sisi dan dimensi dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana yang terlihat dalam al-quran dan sunnah.<sup>51</sup>

Kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat, dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Tercukupya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut dengan *mashlahah* dengan tujuan untuk mencapai *falah*. *Mashlahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun nonmaterial, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang palingmulia.<sup>52</sup>

Dalam Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah yang berarti kesejahteraan sosial. Di antara istilah-istilah itu yang cakupan maknanya luas dan mendalam serta menggambarkan konsep kesejahteraan sosial mendasar adalah istilah "*al-falah*" yang menjadi tujuan akhir dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Secara kebahasaan *al-falah* berarti keberuntungan, kesuksesan, dan kelestarian dalam kenikamatan dan kebaikan. Sementara itu, ar-Raghib al-Ashfani menjelaskan bahwa perkataan *al-falah* dalam kosa kata Al- Qur'an mengandung dua makna, duniawi dan ukhrawi. Secara harfiah, perkataan *al-falah* berarti mendapatkan atau memperoleh keberuntungan. Al-Falah dalam konteks keduniaan ditandai dengan keberhasilan mendapatkan kebahagiaan

---

<sup>51</sup> Martini Dwi Pusparini, Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam, *Islamic Economics Journal*, Vol. 01 No. 01, 2016, hal. 48

<sup>52</sup>*Ibid.*,

hidup di dunia, dan menyenangkan dengan kesinambungan, berkecukupan, dan bermartabat. Selain itu, *al-falah* dalam konteks kehidupan akhirat dibangun diatas empat penyangga ; (a) kebahagiaan kekal abadi tanpa mengalami kebinasaan, (b) berkecukupan tanpa mengalami kefakiran, (c) kemuliaan tanpa mengalami kebinaan, dan (d) pengetahuan tanpa mengalami kebodohan sehingga bisa dirumuskan tidak ada kehidupan yang sempurna kecuali kehidupan akhirat.<sup>53</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat dalam Ekonomi Islam tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar:<sup>54</sup>

- 1) Agama (*al-dien*) merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.
- 2) hidup atau jiwa (*an-nafsi*) yaitu seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan lainsebagainya.
- 3) keluarga atau keturunan (*nasl*) adalah suatu kumpulan manusia yang dihubungkan melalui pertalian darah, perkawinan atau pengambilan anak angkat.
- 4) Harta atau kekayaan (*maal*) merupakan segala sesuatu yang dapat dihimpun, disimpan (dipelihara), dan dapat dimanfaatkan berdasarkan adat dankebiasaan.

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hal. 50

<sup>54</sup>*Ibid.*,

## b. Indikator Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam

Adapun indikator kesejahteraan menurut islam merujuk kepada Al-Qur'an surat Al-Quraisy ayat 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ  
خَوْفٍ

Artinya: “ [3] Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). [4] yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”<sup>55</sup>

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa indikator kesejahteraan dalam Islam meliputi:<sup>56</sup>

### 1) Menyembah tuhan pemilik (ka'bah).

Dalam hal ini tauhid merupakan dari salah satu kesejahteraan masyarakat, sehingga sebelum masyarakat sejahtera secara fisik, maka terlebih dahulu dan yang paling utama adalah masyarakat benar-benar menjadikan Allah Swt. Sebagai pelindung, pengayom dan menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada sang khalik.

### 2) Menghilangkan lapar

Mengandung makna bahwa diawali dengan penegasan kembali tentang tauhid bahwa diawali dengan penegasan kembali tentang tauhid bahwa yang memberi makan kepada orang yang lapar tersebut

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....*, hlm. 602

<sup>56</sup> Martini Dwi Pusparini, *Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam....*, hlm. 57

adalah Allah SWT, jadi ditegaskan bahwa rizki berasal dari Allah Swt, bekerja merupakan saran dari Allah Swt.

3) Menghilangkan rasa takut membuat rasa aman, nyaman dan tentram

Merupakan salah satu bagian dari indikator sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat. Dengan demikian pembentukan pribadi-pribadi yang sholeh dan menjaga kesholehan merupakan bagian dari proses mensejahteraan masyarakat.

#### **D. Prinsip Ekonomi Dalam Islam**

Dengan berpegang teguh pada aturan-aturan Islam. Manusia dapat mencapai tujuan yang tidak semata-mata bersifat materi melainkan juga bersifat rohani yang didasarkan pada kesejahteraan atau *falah*. Semua ketentuan diarahkan agar setiap individu dalam melakukan aktivitas ekonominya dapat selaras dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran dan hadist. Dalam Islam juga terdapat prinsip ekonomi Islam yang bertujuan untuk mengembangkan kebajikan masyarakat yang dinyatakan dalam konsep *falah*. Prinsip ini menghubungkan antara prinsip ekonomi dengan nilai moral, karena kegiatan ekonomi atau bisnis termasuk dalam kategori kegiatan moral. Adapun prinsip-prinsip bisnis dalam ekonomi Islam adalah:<sup>57</sup>

a. Prinsip Kerjasama atau Kesatuan (*Tauhid*)

Prinsip kesatuan merupakan landasan utama dari setiap bentuk bangunan yang ada dalam syariat Islam. Setiap aktivitas manusia harus didasarkan pada nilai-nilai kesatuan dengan cara saling bekerjasama antar individu.

---

<sup>57</sup> Kwat Ismanto, *Manajemen Syariah: Implementasi TQM Dalam Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 26.

b. Prinsip Kebolehan (*Ibadah*)

Prinsip kebolehan berarti konsep halal dan haram tidak hanya pada barang yang dihasilkan dari sebuah hasil usaha, tetapi juga pada proses mendapatkannya. Penerapan prinsip kebolehan berkaitan dengan sesuatu yang menjadi objek dalam bisnis. Prinsip kebolehan merupakan pondasi kehalalan.<sup>58</sup>

c. Prinsip Keadilan (*Al- 'Adl*)

Prinsip keadilan merupakan prinsip dasar dan utama yang harus ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan berekonomi. Keadilan adalah pondasi dasar perekonomian dalam Islam. Prinsip keadilan menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama sesuai dengan aturan yang adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>59</sup>

d. Prinsip Kehendak Bebas (*Al-Hurriyah*)

Kehendak bebas dalam Al-Quran berarti kebebasan yang terbatas, terkendali dan terikat dengan keadilan yang diwajibkan oleh Allah SWT. hal ini disebabkan manusia dalam melakukan bisnis selalu memiliki tabiat yang buruk dan kontradiktif dengan ketentuan yang dibuat oleh Allah SWT. Pemenuhan aturan tersebut dimaksudkan agar terwujud kemakmuran di muka bumi.<sup>60</sup>

e. Prinsip Pertanggungjawaban

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 29

<sup>59</sup> A. Sonny Keraf, *Pustaka Filsafat Etika Bisnis, Tuntunan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 79

<sup>60</sup> Kuart Ismanto, *Manajemen Syariah: Implementasi TQM Dalam Lembaga Keuangan Syariah....*, hal. 33

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya. Islam mengajarkan bahwa semua perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat termasuk dalam hal bisnis.<sup>61</sup>

f. Prinsip Kebenaran: Kebajikan dan Kejujuran

Kebenaran adalah nilai kebenaran yang dianjurkan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kebenaran yang dimaksud adalah sebagai niat, sikap dan perilaku yang benar, meliputi akad (transaksi), proses mencari atau memperoleh komoditas, proses pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan laba. Sedangkan kejujuran merupakan nilai dasar yang harus dipegang dalam menjalankan kegiatan bisnis. Keberhasilan dan kegagalan suatu bisnis dalam Islam selalu berkaitan dengan ada tidaknya sifat jujur. Dalam Islam hubungan antara kejujuran dan keberhasilan kegiatan ekonomi menunjukkan hal yang positif. Dengan prinsip kebenaran ini maka etika bisnis Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerjasama atau perjanjian dalam bisnis.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 34

<sup>62</sup> Choir, *Prinsip-prinsip Dasar Dalam Etika Bisnis Islam: Zona Ekonomi Islam*, <http://zonaekis.com/prinsip-prinsip-dasar-dalam-etika-bisnis-islam/>, diakses pada tanggal 03 April 2020

g. Prinsip Kerelaan (*Ar-Ridha*)

Prinsip kerelaan merupakan segala bentuk kegiatan ekonomi yang harus dilaksanakan dengan suka rela, tanpa ada unsur paksaan antara pihak-pihak yang terlibat dengan kegiatan tersebut. Prinsip kerelaan dalam Islam merupakan dasar penerimaan dan perolehan objek transaksi yang jelas-jelas bersifat halal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>63</sup>

h. Prinsip Kemanfaatan

Penerapan prinsip kemanfaatan dalam kegiatan bisnis berkaitan dengan objek bisnis yang dilakoni. Suatu objek tidak hanya berlabel halal tapi juga memberikan manfaat bagi konsumen.<sup>64</sup>

i. Prinsip Haramnya Riba

Prinsip pelarangan riba diterapkan karena menimbulkan dampak berupa penganiayaan terhadap salah satu pihak oleh pihak lain. pelarangan riba dalam semua kegiatan ekonomi dilakukan karena menyebabkan kesenjangan antara pihak kaya dan miskin.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Kuat Ismanto, *Manajemen Syariah: Implementasi TQM Dalam Lembaga Keuangan Syariah*..., hal. 35

<sup>64</sup>*Ibid.*, hal. 36

<sup>65</sup>*Ibid.*, hal. 37

## E. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang manajemen pengelolaan di bidang usaha sudah banyak yang menulis, dan telah dipublikasikan dalam berbagai karya baik dalam bentuk buku, jurnal, dan skripsi. Karya-karya tersebut dihasilkan oleh para peneliti seperti Rhena Pradhika, Wahyu Dika Amir Pratama, Siti Susana Husana, Evi Mahfidatul Ilmi, Miftakhul Khotimah dan beberapa peneliti lainnya yang mengkaji manajemen pengelolaan dalam meningkatkan kesejahteraan pada *home industry* perspektif ekonomi Islam.

Dari beberapa karya, perlu peneliti uraikan terkait dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rhena Pradhika (2015) yang berjudul “Manajemen Usaha Rumah Tangga Kerupuk dan Rengginang Para Masyarakat di Desa Pabeayan Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.”<sup>66</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen usaha kerupuk ikan dan rengginang melalui proses pemilihan bahan, pengolahan bahan, pengemasan bahan, dan proses pendistribusian masih menggunakan cara tradisional. jenis penelitian ini sama-sama menggunakan kualitatif dimana teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>67</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dika Amir Pratama(2016) yang berjudul “Evaluasi Manajemen Pemberdayaan Masyarakat.”<sup>68</sup> penelitian ini bertujuan untuk membandingkan teori POAC (*planning, organizing, actuating,*

---

<sup>66</sup> Rhena Pradhika, Manajemen Usaha Rumah Tangga Kerupuk dan Rengginang Para Masyarakat Di Desa Pabeayan Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban, *Jurnal Manajemen*, Vol. 4 No. 3, 2015.

<sup>67</sup>*Ibid.*,

<sup>68</sup>Wahyu Dika Amir Pratama, Evaluasi Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal UNESA*, Vol. 5 No. 2, 2016 .

*controlling* ) dengan keadaan di lapangan. Hasil dari penelitian ini yaitu proses pelaksanaan melalui, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan berjalan dengan efektif sehingga warga masyarakat atau karyawan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki serta memperoleh ketrampilan sesuai dengan indikator pemberdayaan yaitu: kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan cultural, dan politis.<sup>69</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Susana Husana (2012) yang berjudul “Peran *Home Industry* dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam di Desa Mengkirau Kecamatan Merau.”<sup>70</sup> Adapun hasil dari penelitian bahwa Proses produksi yang dilakukan oleh pengusaha *home industry* di desa Mengkirau dalam melakukan pengolahan masih sangat sederhana atau masih menggunakan sistem manual, dari segi permodalan masih minim sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan usahanya, sementara dari pengadaan bahan baku juga masih terbatas. Di samping itu jangkauan pemasaran masih sempit, sehingga sulit untuk memasarkan produk yang mereka hasilkan. Adapun peran home industri ini adalah membantu perekonomian keluarga, mengurangi jumlah pengangguran dan Islam bahwa usaha yang dilakukan oleh pengusaha home industri di desa Mengkirau dilakukan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam.<sup>71</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Mahfidatul Ilmi(2015) yang berjudul “Profil Home Industri Kerajinan Sangkar Burung di Desa Dawuhan Mangli

---

<sup>69</sup>*Ibid.*,

<sup>70</sup> Siti Susana Husanah, *Peran Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Mengkirau Kecamatan Merau*, Skripsi: Program Sarjana Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2012.

<sup>71</sup>*Ibid.*,

Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.”<sup>72</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa home industri adalah usaha keluarga yang berdiri secara turun-temurun dan hampir 70% dari masyarakat di Desa. Dawuhan Mangli berprofesi sebagai pengrajin sangkar burung. Bahan baku rotan yang digunakan adalah rotan dari Kalimantan karena memiliki kualitas yang baik.<sup>73</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Khotimah (2018) yang berjudul “Analisis Manajemen Pengelolaan Home Industry Kerajinan Sangkar Burung dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan.”<sup>74</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan pada home industry tersebut belum menerapkan sistem manajemen pengelolaan pada umumnya yang terdiri dari POAC sehingga tidak memiliki target dalam setiap produksi meski demikian para pengrajin sangkar burung sudah termasuk sejahtera dan mampu menghidupi keluarga.

Dari berbagai macam penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai manajemen pengelolaan dalam suatu usaha atau *home industry*. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada, jika penelitian pertama, kedua dan ketigalebih menekankan pada manajemen produksi, maka penelitian ini lebih kepada manajemen pengelolaannya dalam pendekatan POAC dalam meningkatkan

---

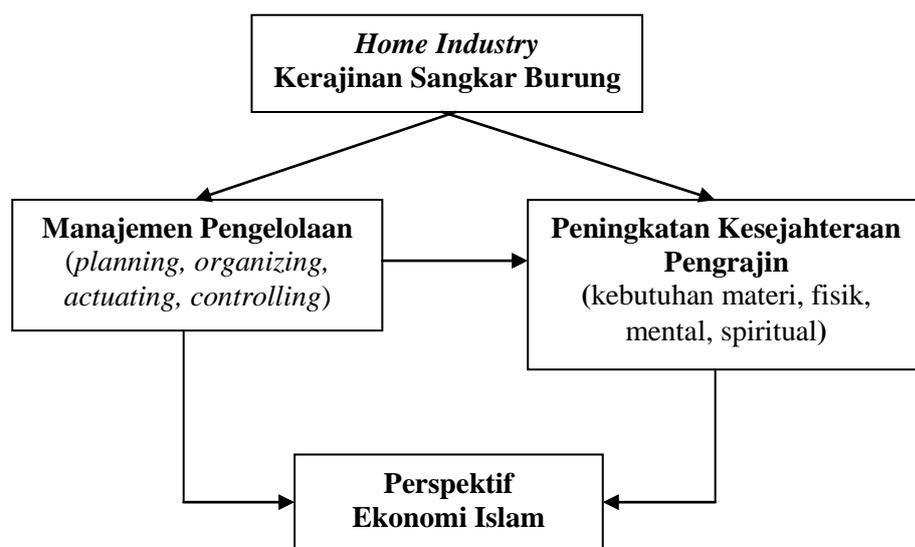
<sup>72</sup> Evi Mahfidatul Ilimi, Profil Home Industri Kerajinan Sangkar Burung Di Desa Dawuhan Mangli Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, *Jurnal UNEJ*, Vol. 01 No. 01, 2015.

<sup>73</sup> *Ibid.*,

<sup>74</sup> Miftakhul Khotimah, *Analisis Manajemen Pengelolaan Home Industry Kerajinan Sangkar Burung dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan*, Skripsi: Program Sarjana Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018

kesejahteraan pengrajin ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Untuk penelitian keempat perbedaan terletak, jika penelitian terdahulu lebih fokus hanya kepada profil atau keberadaan *home industry*, maka penelitian saat ini lebih fokus kepada manajemen pengelolaan *home industry* sangkar burung dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin. Adapun penelitian yang memiliki kedekatan atau kemiripan dengan penelitian penulis adalah penelitian dari Miftakhul Khotimah dimana manajemen pengelolaannya juga menggunakan pendekatan POAC dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin yang sama-sama ditinjau dengan perspektif ekonomi Islam, intinya sama-sama membahas mengenai manajemen dan usaha sangkar burung, sedangkan perbedaan terletak pada tempat penelitian dan pengukur tingkat kesejahteraan yang digunakan oleh peneliti, dimana pengukur tingkat kesejahteraan yang digunakan dilihat dari segi materi (kualitas rumah, bahan pangan), fisik (kesehatan tubuh), mental (lingkungan budaya, pendidikan) dan spiritual (moral dan etika).

#### F. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual